

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Media buku cerita bergambar

1. Konsep media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim (misalnya guru, orang tua) kepada penerima (peserta didik), dengan tujuan utama untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan (Sari 2020). Secara singkat, media pembelajaran adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan proses belajar dan memahami informasi. Adapun jenis media pembelajaran yaitu :

- a) Media visual : menggunakan gambar, diagram, grafik, dan video untuk menyampaikan informasi
- b) Media audio : menggunakan suara, musik, dan radio untuk menyampaikan informasi.
- c) Media interaktif : menggunakan aplikasi, game, dan simulasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- d) Media cetak : menggunakan buku, majalah, dan koran untuk menyampaikan informasi.

Buku cerita bergambar (*picture story book*) merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk anak-anak, terutama pada anak usia dini. Ilustrasi atau gambar dalam buku cerita ini tidak hanya sebagai pelengkap teks, tetapi juga sebagai elemen utama yang menyampaikan informasi dan narasi. Dengan itu anak-anak dapat memahami alur cerita, karakter, dan emosi tanpa harus memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Buku cerita bergambar dapat menjadi sarana yang ideal untuk membantu anak-anak memahami cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Teks dalam buku cerita bergambar umumnya ringkas, menggunakan bahasa sederhana, berulang, dan berukuran huruf yang sesuai untuk

pembaca pemula, dirancang untuk mendukung pemahaman narasi melalui visual. Sinergi antara visual yang menarik dan verbal yang sederhana menciptakan pengalaman imajinatif dan mendukung pemahaman komprehensif pada anak.

Anak-anak sangat menyukai cerita bergambar menurut Hurlock dalam Faizah karena beberapa alasan diantaranya, yaitu pertama lewat cerita anak mendapat kesempatan untuk mengenal masalah pribadi dan sosialnya, cerita bergambar menuntun imajinasi dan menarik rasa ingin tahu anak, lalu mudah dibaca dan dipahami anak, buku cerita bergambar sudah umum dan tidak sulit ditemukan, buku cerita distimulus oleh gambar agar anak tertarik membaca, selanjutnya cerita dibuat berbentuk serial, sehingga mendorong rasa penasaran anak, tokoh dalam cerita sering menunjukkan perilaku yang membuat anak berpikir langkah berikutnya dari cerita, karakter tokoh yang kuat, berani, tampan dan cantik sehingga dapat dijadikan tokoh andalan anak, terakhir gambar yang disajikan penuh warna dan sederhana.

2. Hakikat metode bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Dalam definisi yang singkat bercerita merupakan metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia. suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral kepada anak usia dini.

Metode bercerita menurut Fadlillah, adalah metode yang Mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata,ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita. Menurut Abuddin dalam Azizah, metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan

anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah proses psikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-implus tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-implus tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi yang ditujukan kepada anak melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

B. Prinsip-Prinsip pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran harus relevansi, dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan anak, memiliki kualitas, media yang baik dan efektif dalam menyampaikan informasi, dan aksesibilitas, media harus dapat diakses dan tidak menimbulkan kesulitan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemilihan media yang tepat sangat krusial karena karakteristik perkembangan mereka yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret, bermain, manipulasi objek, dan stimulasi visual-auditori. Media yang menarik dan interaktif dapat mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang berkesan dan bermakna. Buku cerita bergambar memiliki beberapa karakteristik dan keunggulan spesifik yang menjadikannya sangat efektif dan relevan untuk menstimulasi berbagai aspek komunikasi anak usia dini yaitu:

a) Membangun Ketertarikan dan Interaksi Visual yang Kuat.

Pada dasarnya, buku cerita bergambar mengandalkan daya tarik visual yang tinggi untuk memikat anak sejak pandangan pertama. Melalui ilustrasi yang

kaya warna, ekspresif, dan detail, buku ini langsung menarik perhatian anak dan mempertahankannya dalam waktu yang lama. Alih-alih hanya berfokus pada teks, daya pikat visual ini menjadi pintu masuk utama bagi anak untuk terlibat dengan alur cerita. Warna-warna cerah dan desain karakter yang unik menstimulasi rasa ingin tahu mereka, mendorong keinginan untuk membalik halaman demi halaman. Dampaknya, anak menjadi lebih fokus dan tidak mudah bosan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Ketertarikan visual ini menjadi fondasi yang kokoh untuk memicu interaksi dan pemahaman yang lebih dalam.

b) Membantu Pemahaman Konsep Abstrak dan Penguasaan Kosakata

Gambar dalam buku cerita bergambar memiliki fungsi vital sebagai jembatan untuk membantu anak memahami konsep-konsep yang abstrak dan sulit dijelaskan secara lisan. Emosi yang kompleks, seperti frustrasi, empati, atau kegembiraan, dapat divisualisasikan melalui ekspresi wajah karakter. Situasi sosial seperti berbagi atau bekerja sama pun dapat digambarkan secara konkret. Dengan begitu, konsep-konsep ini menjadi lebih nyata dan mudah dicerna oleh pikiran anak yang masih dalam tahap berpikir konkret. Proses ini secara tidak langsung juga memperkaya kosakata mereka. Saat anak melihat ilustrasi tertentu, mereka akan belajar kata-kata baru yang terkait, mempercepat proses pemahaman dan internalisasi bahasa.

c) Memicu Dialog Interaktif dan Berpikir Kritis

Salah satu keunggulan utama buku cerita bergambar adalah kemampuannya untuk memicu interaksi verbal yang spontan dan bermakna antara anak dengan orang tua atau guru. Ilustrasi yang menarik secara alami mendorong anak untuk mengajukan berbagai pertanyaan, seperti "Mengapa dia sedih?" atau "Apa yang terjadi selanjutnya?". Ini membuka peluang bagi orang dewasa untuk terlibat dalam dialog yang otentik, di mana mereka dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang melatih anak untuk berpikir kritis, seperti "Menurutmu, apa yang harus dilakukan karakter itu?" atau "Bagaimana jika ceritanya berbeda?". Interaksi dua arah ini tidak hanya

memperkaya kosakata anak, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk mengemukakan ide, berargumentasi, dan berpartisipasi dalam percakapan yang terstruktur.

d) Mengembangkan Imajinasi dan Kemampuan Bercerita

Melalui kombinasi gambar dan narasi, buku cerita bergambar secara intens menstimulasi imajinasi anak. Mereka diajak untuk menjelajahi dunia fantasi, membayangkan karakter yang belum pernah ada, dan memvisualisasikan peristiwa yang tidak mereka alami secara langsung. Imajinasi yang terasah ini menjadi bekal penting bagi anak untuk menciptakan cerita mereka sendiri. Mereka akan mulai mengembangkan alur cerita, menciptakan skenario alternatif, dan mengekspresikan diri dengan lebih kreatif dan spontan. Kemampuan ini juga melatih cara berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menemukan banyak solusi atau ide dari satu masalah, yang sangat penting untuk pemecahan masalah di masa depan.

e) Memfasilitasi Penguatan Bahasa Secara Sistematis

Banyak buku cerita bergambar dirancang dengan pola bahasa yang berulang, rima, atau irama tertentu. Repetisi ini sangat efektif untuk membantu anak menginternalisasi kosakata dan struktur kalimat baru. Setiap pengulangan memperkuat memori verbal mereka, meningkatkan kelancaran berbicara, dan membantu mereka memahami tata bahasa secara alami tanpa harus diajari secara formal. Proses ini membuat pembelajaran bahasa terasa lebih ringan dan menyenangkan, layaknya sebuah permainan.

f) Meningkatkan Pemahaman Narasi dan Urutan Peristiwa

Saat anak mengikuti cerita yang mengalir melalui serangkaian gambar, mereka secara tidak langsung belajar tentang urutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat. Mereka memahami bahwa setiap adegan memiliki konsekuensi, dan cerita memiliki awal, tengah, dan akhir. Pemahaman naratif ini adalah keterampilan fundamental yang memungkinkan anak untuk menceritakan kembali sebuah kisah dengan bahasanya sendiri, yang merupakan indikator penting dari kemampuan komunikasi yang koheren dan terstruktur.

g) **Membangun Fondasi Pra-literasi yang Kuat**

Selain aspek komunikasi verbal, buku cerita bergambar juga berperan krusial dalam membangun fondasi pra-literasi. Anak belajar tentang konsep dasar seperti kesadaran cetak (bahwa tulisan memiliki makna), arah membaca (dari kiri ke kanan), dan hubungan antara gambar dengan teks. Pengenalan dini terhadap elemen-elemen ini mempersiapkan mereka secara mental untuk proses membaca dan menulis yang lebih formal di sekolah nanti, membentuk landasan literasi yang kokoh sejak usia dini.

h) **Keunggulan Fleksibilitas dan Aksesibilitas**

Keunggulan lain dari buku cerita bergambar adalah sifatnya yang portabel dan mudah diakses. Tanpa memerlukan teknologi canggih, listrik, atau koneksi internet, buku ini dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan stimulasi komunikasi dan pembelajaran yang berkelanjutan, baik di rumah, di sekolah, maupun saat bepergian, menjadikannya alat yang sangat fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu

C. Tahapan penggunaan media buku cerita bergambar

Media buku cerita bergambar dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi dan kreativitas anak. Terdapat tahapan penggunaan media buku cerita bergambar dalam penelitian ini, yaitu pertama, memilih buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia anak dan buku tersebut memiliki cerita serta gambar yang menarik.

Kedua, membaca bersama anak, sambil menunjukkan gambar-gambar yang ada didalamnya. Ini akan membantu anak memahami cerita dan mengembangkan imajinasi mereka. Ketiga, mendiskusikan gambar-gambar yang ada di dalam buku, sambil menanyakan pendapat anak tentang gambar tersebut, terakhir memberikan anak kesempatan untuk menjelaskan cerita yang ada di dalam buku sambil bertanya pertanyaan kepada anak kapan yang mereka tangkap dan pahami dari cerita tersebut.

D. Kelebihan dan kekurangan media buku cerita bergambar

1. Kelebihan media buku cerita bergambar
 - a) Sifatnya yang konkret dan realistis. Buku cerita bergambar memiliki keunggulan utama dalam menyajikan konsep secara konkret. Melalui visualisasi yang nyata, ilustrasi pada buku ini mampu menggambarkan inti dari sebuah masalah atau ide dengan lebih jelas daripada sekadar deskripsi verbal. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami objek atau situasi yang rumit dengan lebih mudah, karena gambar-gambar tersebut menyediakan representasi yang realistis dan langsung dapat dipahami oleh indra penglihatan mereka.
 - b) Mengatasi batasan ruang dan waktu. Penggunaan buku cerita bergambar memungkinkan pendidik untuk membawa seluruh dunia ke dalam ruang kelas. Hal-hal yang mustahil dibawa ke dalam ruangan, seperti hewan langka, pemandangan alam yang jauh, atau peristiwa sejarah, dapat disajikan secara detail melalui ilustrasi. Dengan cara ini, buku bergambar menjembatani keterbatasan geografis dan temporal, memberikan pengalaman belajar yang kaya tanpa harus meninggalkan lingkungan belajar.
 - c) Memperluas cakupan pengamatan. Tidak semua objek atau fenomena dapat diamati secara langsung oleh anak-anak. Buku cerita bergambar mengatasi keterbatasan ini dengan menampilkan gambar dari hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti proses pertumbuhan tumbuhan di dalam tanah, siklus kehidupan serangga, atau struktur internal tubuh manusia. Dengan demikian, buku ini memperluas wawasan dan jangkauan pengamatan mereka, memberikan informasi yang tidak bisa didapatkan dari pengalaman sehari-hari.
 - d) Mencegah kesalah pahaman dan memperjelas informasi visualisasi dalam buku bergambar berfungsi sebagai alat untuk memperjelas konsep. Ilustrasi yang dibuat dengan baik dapat mencegah terjadinya misinterpretasi yang sering muncul dari deskripsi verbal. Media ini mampu menjelaskan suatu masalah secara visual, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat

dipahami dengan baik oleh semua tingkatan usia, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

- e) Meningkatkan minat belajar peserta didik secara alamiah, gambar yang menarik dan berwarna-warni memiliki daya tarik kuat bagi anak-anak. Kehadiran ilustrasi yang ceria dan ekspresif dalam buku cerita bergambar dapat secara efektif membangkitkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Daya tarik visual ini mengubah proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga anak-anak lebih antusias untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan memahami isi cerita.
 - f) Efisiensi biaya dan ketersediaan dibandingkan dengan media pembelajaran lain yang mungkin memerlukan teknologi canggih atau biaya produksi yang tinggi, buku cerita bergambar relatif lebih terjangkau. Selain itu, buku ini mudah didapatkan di mana saja dan dapat digunakan secara fleksibel tanpa memerlukan peralatan tambahan. Hal ini menjadikan buku bergambar sebagai alat bantu yang praktis dan efisien untuk mendukung proses pendidikan.
2. Kekurangan media buku cerita bergambar
- a) Keterbatasan pada indra penglihatan Salah satu kekurangan utama dari buku cerita bergambar adalah fokusnya yang hanya menstimulasi indra penglihatan. Berbeda dengan pengalaman belajar yang lebih interaktif, buku ini tidak melibatkan indra lain seperti pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Hal ini bisa membuat proses pembelajaran terasa kurang menyeluruh atau kurang mendalam bagi anak-anak yang belajar lebih efektif melalui pengalaman multisensory.
 - b) Kurang efektif jika gambar terlalu rumit, meskipun gambar dapat menyederhanakan konsep, ilustrasi yang terlalu kompleks atau penuh dengan detail yang tidak relevan justru dapat menjadi bumerang. Anak-anak mungkin akan kesulitan memahami pesan utama atau alur cerita jika disajikan dengan visual yang terlalu padat dan membingungkan. Efektivitas

pembelajaran bisa menurun karena fokus mereka teralihkan oleh kerumitan visual, bukan pada inti materi yang disampaikan.

- c) Tidak ideal untuk kelompok belajar besar. Secara fisik, buku cerita bergambar memiliki ukuran yang terbatas. Hal ini membuatnya kurang praktis jika digunakan untuk kelompok belajar yang besar. Guru mungkin akan kesulitan memastikan setiap anak bisa melihat detail gambar dengan jelas, sehingga pengalaman belajar menjadi tidak merata. Dalam situasi ini, diperlukan media lain yang dapat memperbesar visualisasi, seperti proyektor atau papan tulis, agar seluruh peserta didik bisa menikmati dan memahami cerita secara bersama-sama.

E. Faktor-faktor penghambat komunikasi

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor baik secara internal ataupun eksternal, faktor-faktor ini termasuk guru, siswa, sarana prasarana, pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Faktor yang paling dominan berasal dari siswa sendiri kurangnya minat baca dan motivasi pada siswa yang menjadi salah satu faktor keterlambatan membaca permulaan siswa. Motivasi menjadi peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan jika faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran diperhatikan dan dipenuhi dengan baik. Sebaliknya, mengabaikan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan masalah dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam belajar membaca karena berbagai alasan. Fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis adalah komponen utama yang sering memengaruhi kesulitan membaca permulaan, faktor utama yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan, faktor utama yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan menurut Lamb & Arnold (dalam Rahim Farida, 2008) sebagai berikut:

- a. Faktor Fisiologis

Dalam proses belajar siswa dipengaruhi oleh variabel fisiologis yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Faktor fisiologis mempengaruhi membaca permulaan siswa faktor fisiologis sangat penting karena fungsi tubuh yang optimal menjadi prasyarat keberhasilan membaca permulaan siswa.

b Faktor Intelektual

Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Faktor intelektual berkaitan dengan daya pikir seorang anak dalam menerima, mengelola, memahami informasi yang berkaitan dengan membaca. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Lingkungan rumah, sekolah, masyarakat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar yang berinteraksi langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi lingkungan rumah pengaruh terbesar dalam keberhasilan membaca permulaan lingkungan sekolah dan masyarakat berperan melengkapi dan proses membaca permulaan. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap karakter siswa baik yang mendukung maupun yang menghambat proses belajar siswa.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Status sosial ekonomi keluarga sangat menentukan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memiliki dampak yang luar biasa

terhadap keiapan, motivasi serta memberikan kesempatan anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

e. Faktor Psikologis

Minat baca dan motivasi siswa merupakan contoh faktor psikologis. Minat baca, motivasi, percaya diri, pengolaan emosi mendukung atau dapat menghambat proses belajar membaca permulaan siswa.

F. Menstimulus komunikasi

1. Hakikat stimulus

Sejak manusia lahir ke dunia ini tidaklah serta merta dapat menjadi pintar. Manusia masih perlu belajar agar menjadi pintar. Dalam mencapai suatu kepintaran tersebut manusia memerlukan stimuli dari lingkungannya. Begitu juga dengan kemampuan berbicara dari seorang anak manusia bukan merupakan bawaan lahir, walaupun potensi untuk berbicara itu sudah memang ada dalam diri manusia, namun tanpa adanya interaksi sosial atau stimuli dari lingkungannya, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan potensi berbicara yang telah dimilikinya tersebut. Kemampuan berbicara tidak hanya merupakan pembangkitan sesuatu yang telah terdapat pada kodrat asli, tetapi juga merupakan suatu gejala sosial. “Kalaupun pada manusia terdapat predisposisi struktural yang sama untuk berbicara, namun bahasa atau kata-kata khusus yang dikuasai oleh seseorang bergantung pada kesempatan sosial untuk belajar” (Whitherrington 1984:130).

Stimulus merupakan faktor penting dalam belajar. Demikian juga halnya dalam pemerolehan bahasa anak prasekolah. Dengan pemberian stimulus kepada anak yang sedang belajar bahasa, maka perkembangan bahasa anak dapat dikontrol. Soemanto (1998:126) menyatakan bahwa “apabila murid tidak menunjukkan reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah behavior”. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa stimulus merupakan faktor penting yang dapat membantu anak dalam belajar. Demikian juga halnya dengan anak prasekolah yang sedang belajar bahasa sudah barang tentu

perlu mendapat stimuli, agar perkembangan bahasanya semakin bertambah dengan pesat. Tanpa pemberian stimulus yang intensif kepada anak yang sedang belajar berbahasa, maka perkembangan perbendaharaan bahasa yang diperoleh anak akan berkembang apa adanya, dan hal ini sulit mengontrolnya.

2. Konsep stimulus

Dalam memahami dinamika komunikasi dan perilaku, ada beberapa konsep kunci stimulus komunikasi yang harus dipahami, yaitu stimulus verbal, stimulus nonverbal, penguatan dan repetisi. Stimulus verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau Bahasa untuk memicu respons atau reaksi, seperti pertanyaan yang memulai percakapan. Sedangkan stimulus nonverbal menggunakan isyarat seperti Bahasa tubuh, atau ekspresi wajah untuk memicu respons, contohnya dengan senyuman atau kontak mata yang menunjukkan minat. Penguatan berperan penting dalam memotivasi perilaku tertentu dengan menggunakan stimulus seperti pujian atau hadiah. Sementara itu, repetisi atau pengulangan stimulus digunakan untuk memperkuat memori atau memotivasi perilaku dengan mengulangi kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan memanfaatkan stimulus verbal, nonverbal, penguatan, dan repetisi secara efektif, dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi, memotivasi perilaku positif, dan memperkuat memori dengan lebih baik

3. Stimulus respon

Sesungguhnya teori stimulus respon (S-R) tidak tunggal, melainkan merupakan segugusan teori yang masing-masing lebih kurang mirip satu sama lain, tetapi sekaligus memiliki kualitas-kualitas tertentu. Teori-teori S-R dikembangkan oleh para behavioris seperti Ivan Pavlov, Miller, Dollard, B.F. Skinner, dll. Menurut Skinner, keberhasilan suatu stimulus dalam mendapatkan respon yaitu didasarkan pada penguatan (reinforcement). Sedangkan Miller berpendapat bahwa setiap stimulus internal atau eksternal, jika cukup kuat, mampu membangkitkan suatu dorongan dan memicu tindakan, seperti tersirat dalam pernyataan ini, dorongan – dorongan memiliki kekuatan yang berbeda-beda, dan makin kuat dorongan itu

makin bersemangat atau makin tahan uji juga tingkah laku yang digerakkannya (Miller dalam Hall 1993).

Para Behavioris sepakat bahwa untuk membahas fenomena psikologis seharusnya diawali dengan stimulus dan diakhiri dengan respon yang menjulangkan istilah psikologi S-R. Psikologi S-R, karena disusun berdasarkan proses perilaku antara masukan stimulus dan keluaran respon dengan mengolah apa yang disebut variabel sela (*intervening variables*). Jika definisi yang luas digunakan, sehingga “stimulus” mengacu pada seluruh kelas pendahulu dan “respon” mengacu pada seluruh kelas keluaran (perilaku sebenarnya dan hasil perilaku). Psikologi S-R sekedar menjadi psikologi variabel bebas dan tidak bebas. Dipandang dari cara ini, psikologi S-R bukanlah teori tertentu tetapi bahasa yang dapat digunakan untuk membuat jelas informasi psikologis dan dapat dikomunikasikan (Atkinson: 1999:448).

G. Anak usia dini

1. Hakikat anak usia dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan yaitu sejak baru lahir hingga usia 6 tahun. Ada beragam pendapat tentang hal ini. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Siskandar, 2003).

Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, dan social emosional. Anak usia dini juga mempunyai karakteristik yang unik, seperti rasa ingin tahu yang besar, kemampuan belajar yang cepat, dan kebutuhan perhatian serta kasih sayang yang intensif. Mereka juga sedang belajar mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan yang tepat dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara optimal, meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan. Konsep anak usia dini ini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan, maka dari itu memerlukan perhatian khusus dan tepat untuk membantu mereka berkembang secara optimal.

2. Karakteristik anak usia dini

Karakteristik anak usia dini berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati, 2005):

- a) Rasa ingin tahu yang sangat besar

Salah satu sifat paling dominan pada anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap dunia di sekitarnya. Sejak bayi, rasa ingin tahu ini sudah terlihat saat mereka mencoba meraih dan mengeksplorasi setiap benda dengan memasukkannya ke dalam mulut. Seiring bertambahnya usia, terutama pada usia 3-4 tahun, rasa ingin tahu ini berkembang menjadi dorongan untuk membongkar dan menyusun kembali benda-benda. Pada fase ini, anak juga mulai sering melontarkan pertanyaan, yang umumnya diawali dengan kata "apa" atau "mengapa".

Menanggapi rasa ingin tahu ini, pendidik memiliki peran vital untuk memfasilitasinya. Daripada melarang, disarankan untuk menyediakan objek atau mainan yang terjangkau agar anak bisa bereksperimen tanpa rasa khawatir akan merusak barang mahal. Selain itu, setiap pertanyaan anak harus ditanggapi dengan bijaksana dan komprehensif, bukan sekadar jawaban singkat. Bahkan, pendidik dapat memicu rasa ingin tahu yang lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan balik, menciptakan sebuah dialog yang menyenangkan namun tetap mendidik. Interaksi ini tidak hanya memuaskan rasa ingin tahu anak, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi mereka.

b) Keunikan Sebagai Individu

Meskipun secara umum mengikuti pola perkembangan yang serupa, setiap anak adalah individu yang unik. Keunikan ini bisa sangat bervariasi, termasuk dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Faktor keunikan ini bisa berasal dari genetika, seperti ciri fisik, atau dari lingkungan, seperti minat terhadap suatu hobi. Bahkan anak kembar pun memiliki keunikan masing-masing.

Memahami keunikan ini menjadi dasar bagi pendidik untuk tidak hanya menerapkan pendekatan pembelajaran kelompok, tetapi juga pendekatan individual. Dengan mengakui dan mengakomodasi perbedaan tersebut, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang personal dan responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap anak. Pendekatan individual ini memastikan bahwa potensi unik setiap anak dapat berkembang secara optimal, mendorong mereka untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan diri mereka.

c) Suka untuk berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini memiliki kecenderungan alami untuk berfantasi dan berimajinasi, sering kali melampaui batas realitas. Mereka dapat menciptakan narasi yang sangat meyakinkan, seolah-olah pengalaman khayalan tersebut benar-benar nyata. Terkadang, anak pada usia ini belum mampu membedakan dengan jelas antara fantasi dan kenyataan, yang sering disalahartikan oleh orang dewasa sebagai kebohongan. Menurut Lubis (1986), fantasi adalah kemampuan untuk membentuk ide-ide baru dari tanggapan yang sudah ada, memungkinkan anak-anak untuk mengubah objek sehari-hari menjadi sesuatu yang luar biasa, seperti mengubah kursi menjadi kereta kuda atau taplak meja menjadi perahu. Sementara itu imajinasi sebagai kemampuan untuk menciptakan objek atau peristiwa tanpa dukungan data nyata.

Kemampuan berfantasi dan berimajinasi ini sangat penting untuk pengembangan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk tidak hanya mengarahkan anak secara perlahan agar mereka bisa membedakan antara khayalan dan realita, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan ini melalui berbagai kegiatan kreatif, seperti bercerita atau mendongeng.

d) Periode Paling Potensial untuk Belajar (*Golden Age*)

Masa kanak-kanak dini dikenal sebagai "*golden age*" atau usia emas karena merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan paling pesat di berbagai aspek. Otak anak, misalnya, mengalami pertumbuhan yang luar biasa cepat, terutama dalam dua tahun pertama kehidupannya. Berat otak bayi yang awalnya sekitar 350 gram, bisa meningkat menjadi sekitar 1 kg pada usia 1,5 tahun (Markam, Mayza, & Pujiastuti, 2003). Peningkatan berat ini bukan disebabkan oleh penambahan jumlah sel saraf, melainkan karena percabangan dan perluasan juluran-juluran saraf yang membentuk jaringan kompleks. Stimulasi yang tepat pada masa ini akan memperkaya jaringan saraf, sementara ketiadaan stimulasi dapat menyebabkan penyusutan.

Selain perkembangan kognitif, Gallahue (1993) menemukan bahwa usia prasekolah adalah waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik, sementara Bowlby (1996) menekankan bahwa hubungan sosial yang positif sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial-emosi. Dengan demikian, periode ini—khususnya di bawah usia dua tahun—menjadi masa paling peka dan potensial bagi anak untuk menyerap dan mempelajari hal-hal baru. Pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan stimulasi yang kaya dan beragam agar masa emas ini dimanfaatkan secara maksimal, sehingga potensi tumbuh kembang anak dapat teroptimalkan.

e) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

f) Sebagai bagian dari makhluk sosial Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya.

Anak usia dini mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

g) Sikap Egosentrisme

Sikap egosentris berasal dari kata *ego* (aku) dan *sentris* (pusat), yang secara harfiah berarti "berpusat pada diri sendiri". Karakteristik ini sangat umum pada anak usia dini, di mana mereka cenderung melihat dan memahami segala sesuatu hanya dari sudut pandang mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Menurut Hurlock (1993), anak yang egosentris lebih sering berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri, dan tindakan yang mereka lakukan umumnya bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Memahami sifat egosentris ini penting agar orang dewasa bisa bersabar dan membimbing anak untuk secara bertahap belajar empati dan memahami sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut :

- a. Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji 'sepak terjang'nya dan diberi peran sebagai pimpinan. Anak menjadi sok berkuasa (bossy), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk berbicara tentang dirinya sendiri.
- b. Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior kadang bersikap egosentris.
- c. Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya. Egosentrisme pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi

berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Egosentrisme pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang. Jean Piaget, seorang ahli perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada masa praoperasional (2-7 tahun). Salah satu ciri pada masa praoperasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (story telling), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain.

3. Aspek perkembangan Bahasa anak usia dini

Arti bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri Menurut Carrol (Machali, 2009) bahasa adalah sebuah sistem berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan dalam berkomunikasi antar individu, dapat digunakan untuk memberi nama pada benda-benda, peristiwa dan proses yang terjadi pada kehidupan manusia. Dari beberapa pendapat mengenai bahasa di atas, dapat disimpulkan bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antar individu. Perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup memahami bahasa reseptif yaitu terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa ragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Keaksaraan yang mencakup

pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Paud, 2020)

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang disekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita. Semakin banyak bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak bertambah banyak. Tidak hanya sekedar menirukan apa yang anak-anak dengar. Ternyata hal-hal yang didengar mereka gunakan untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai bahasa tersebut, termasuk pengetahuan mengenai makna-makna kata, kemudian menggabungkan menjadi kalimat yang bermakna dan sebagainya.

Hal ini senada dengan Vygotsky tentang teorinya *zone of proximal development* (ZPD) yang berpendapat bahwa anak dapat belajar memahami banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak akan dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa di sekitarnya. Menurut (Sari, 2018), *zone of proximal development* (ZPD) merupakan internalisasi kegiatan interpersonal seperti bercakap-cakap atau kegiatan bersama kemudian menjadi kegiatan mental yang dilakukan oleh seorang individu. ZPD adalah suatu gagasan yang memandang bahwa potensi perkembangan kognitif seseorang terbatas pada suatu waktu tertentu saja, yang bisa dikembangkan melalui interaksi.

Anak-anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan yang dapat membantu mereka mengembangkan potensi anak untuk masa depan, yaitu antara lain :

a) Perkembangan Fisik- Motorik

Anak usia dini mengalami perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh, perkembangan motorik kasar dan halus, dan peningkatan kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik. Serta keterampilan motorik kasar dan motorik halus

b) Perkembangan Kognitif

Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk belajar dan mengingat.

c) Perkembangan Bahasa

Anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Mereka juga mulai memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

d) Perkembangan Sosial Emosional

Anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dan mengelola emosi serta membangun hubungan bersama keluarga dan teman-teman.

e) Perkembangan Kreativitas Seni

Aspek anak usia dini yang mencakup kemampuan mereka dalam mengeksplorasi kreativitas diri mereka melalui seni.

Perkembangan merupakan suatu proses kemajuan, sedangkan bahasa adalah sistem yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui kata-kata dan simbol. Jadi perkembangan bahasa anak adalah proses anak-anak memperoleh dan mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dan pengalaman.

Anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan bahasa mereka seiring dengan pertumbuhan usia. Awalnya mereka cenderung berbicara sendiri tanpa tujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman-teman dan orang lain secara efektif. Pada rentang usia 4 hingga 6 tahun, anak-anak mengalami kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka. Fase ini menjadi periode yang sangat krusial karena mereka mulai menunjukkan pergeseran dari penggunaan kalimat-kalimat sederhana menuju struktur bahasa yang lebih kompleks dan efektif. Di usia ini, anak-anak secara bertahap menguasai berbagai

aspek bahasa yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih matang dengan lingkungan sosial.

Salah satu indikator penting dari perkembangan ini adalah peningkatan struktur kalimat, di mana mereka tidak lagi hanya menggunakan kalimat tunggal, melainkan mulai menyusun gagasan dalam bentuk kalimat majemuk yang lebih terstruktur. Hal ini membuat pesan yang ingin mereka sampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Selain itu, anak-anak di usia ini juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti instruksi lisan. Mereka bisa memahami dan memproses arahan yang terdiri dari beberapa langkah, yang menunjukkan pemahaman mereka yang semakin baik terhadap makna dan urutan kata.

Secara keseluruhan, komunikasi mereka menjadi lebih efektif, karena anak-anak mulai menggunakan bahasa sebagai alat yang kuat untuk mengungkapkan kebutuhan, emosi, dan ide-ide mereka dengan lebih terperinci. Mereka juga sudah mampu memulai dan menjaga percakapan dengan orang dewasa maupun teman sebaya, menunjukkan keterampilan sosial dan linguistik yang terus berkembang. Jadi, perkembangan bahasa anak usia dini mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, membentuk fondasi komunikasi yang solid.

Aspek-aspek ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Fonologi: Aspek ini merujuk pada pemahaman dan produksi bunyi-bunyi bahasa. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengartikulasikan suara bahasa dengan lebih jelas dan akurat. Mereka juga belajar membedakan serta menggabungkan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata yang lebih kompleks, sehingga ucapan mereka semakin mudah dipahami.
- b) Morfologi: Ini adalah kemampuan anak untuk memperluas kosa kata mereka. Seiring berjalannya waktu, anak mulai memahami bagaimana kata-kata dibentuk dari morfem (unit terkecil yang memiliki makna), dan mereka

menggunakan pemahaman ini untuk secara kreatif memperkaya perbendaharaan kata mereka.

- c) Sintaksis: Aspek ini berhubungan dengan kemampuan anak untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat yang terstruktur dengan baik. Mereka mulai menguasai aturan tata bahasa, menggunakan kata hubung (seperti "dan", "atau", "karena"), dan membentuk kalimat majemuk untuk menyampaikan ide-ide yang lebih rumit secara logis.
- d) Semantik: Semantik adalah kemampuan anak untuk memahami makna di balik kata-kata, frasa, dan kalimat. Dengan berkembangnya semantik, anak tidak hanya sekadar mengucapkan kata, tetapi juga memahami konsep dan hubungan antar makna, yang memungkinkan mereka untuk menginterpretasi dan merespon percakapan dengan lebih tepat.
- e) Pragmatik: Pragmatik merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Mereka belajar menyesuaikan cara bicara mereka sesuai dengan konteks, memahami kapan harus bertanya, menjawab, atau berbagi informasi, serta menggunakan bahasa tubuh dan nada suara untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Selain aspek-aspek linguistik tersebut, perkembangan bahasa juga mencakup empat keterampilan dasar yang sangat penting yaitu pertama menyimak merupakan kemampuan fundamental untuk mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Menyimak yang baik merupakan dasar dari komunikasi yang berhasil, memungkinkan anak menyerap informasi dan merespon secara relevan. Kedua keterampilan, ini adalah kemampuan anak untuk secara lisan mengungkapkan kata atau kalimat. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berbicara mereka menjadi lebih lancar dan terstruktur, memungkinkan mereka untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan efektif. Ketiga membaca, keterampilan membaca adalah kemampuan anak untuk memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Ini merupakan langkah penting menuju literasi, di mana anak-anak mulai menghubungkan simbol-simbol grafis (huruf) dengan maknanya. Terakhir menulis, yaitu kemampuan untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dari pikiran ke dalam bentuk tulisan. Ini menjadi media bagi

anak untuk mengekspresikan kreativitas dan mengorganisasi pemikiran mereka secara visual.

4. Teori Bahasa anak usia dini

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lain berpendapat adanya pengaruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap kemampuan bahasa. Beberapa teori di bawah ini akan menjelaskan pengembangan pengembangan bahasa yang sehubungan dengan adanya perbedaan pendapat di antara para ahli tersebut.

a) Teori Nativis: Pandangan Biologis terhadap Perkembangan Bahasa

Teori Nativis menawarkan perspektif yang berfokus pada hubungan erat antara faktor biologis dan perkembangan bahasa. Pendekatan ini meyakini bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas bawaan sejak lahir yang tidak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan (intelegensi) atau pengalaman individu secara spesifik. Para penganut teori ini berpendapat bahwa manusia telah berevolusi secara biologis untuk menjadi makhluk linguistik. Sejalan dengan pertumbuhan fisik dan mental, kemampuan berbahasa anak akan berkembang secara alami dan meningkat seiring waktu, mirip dengan cara mereka belajar berjalan. Para ahli Nativis, termasuk Noam Chomsky, berargumen bahwa kemampuan berbahasa bersifat alami, seperti bagian dari perkembangan manusia yang dikendalikan oleh kematangan otak. Lebih lanjut, teori ini didukung oleh temuan neurologis yang menunjukkan bahwa area-area tertentu di otak manusia memiliki keterkaitan dengan perkembangan bahasa. Kerusakan pada area-area tersebut dapat menyebabkan hambatan berbahasa, yang menguatkan argumen bahwa bahasa memiliki dasar biologis. Chomsky juga meyakini bahwa anak-anak dapat secara internal menguasai aturan tata bahasa secara spontan tanpa harus melalui proses latihan, penguatan, atau meniru secara langsung dari orang dewasa.

Dengan kata lain, anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk mendeteksi berbagai kategori bahasa, seperti fonologi (bunyi bahasa), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna kata). Pandangan ini diperkuat oleh

Lenneberg (dalam Yusuf, 2016) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis. Chomsky lebih jauh mengemukakan bahwa hanya manusia yang mampu menguasai bahasa verbal, dan hal ini didasarkan pada beberapa asumsi kunci. Pertama, perilaku berbahasa bersifat genetik, memiliki pola perkembangan universal, dan peran lingkungan dalam kematangan bahasa dianggap kecil.

Kedua, manusia dapat menguasai bahasa dengan relatif cepat, sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan proses imitasi. Ketiga, lingkungan bahasa yang ada di sekitar anak tidak cukup kaya untuk menjelaskan kemampuan mereka menguasai tata bahasa orang dewasa yang sangat rumit. Untuk menjelaskan hal ini, Chomsky memperkenalkan konsep LAD (*Language Acquisition Device*), sebuah perangkat bawaan sejak lahir yang memungkinkan anak-anak untuk menguasai bahasa dengan cepat. Meskipun demikian, bahasa apa yang akan dikuasai oleh anak sangat bergantung pada lingkungan di mana ia tumbuh. Oleh karena itu, seorang anak yang dibesarkan di Indonesia akan menguasai bahasa Indonesia, sementara anak di Amerika akan menguasai bahasa Inggris. Tanpa perangkat LAD, penguasaan bahasa yang cepat seperti ini tidak akan mungkin terjadi (Bawono, 2007).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Nativis

Kelebihan utama dari teori Nativis adalah kemampuannya untuk memunculkan dan mendorong bakat bawaan, mengarahkan individu untuk mewujudkan kompetensi diri. Teori ini mendorong individu untuk menentukan pilihan dan membangun potensi dari dalam diri, serta mengembangkan bakat dan minat yang telah ada. Namun, kekurangan dari teori ini adalah pandangannya yang terkesan fatalistik. Teori ini seolah-olah menganggap bahwa sifat dan kemampuan manusia tidak dapat diubah karena telah ditentukan oleh faktor keturunan, yang bisa membatasi motivasi untuk intervensi atau pembelajaran yang disengaja.

Teori Behavioristik: Bahasa sebagai Respons dan Imitasi

Berbeda dengan pandangan Nativis, teori Behavioristik menganggap bahwa bahasa adalah hasil dari proses respons dan imitasi. Tokoh utama dalam aliran ini adalah B.F. Skinner dan Albert Bandura. Skinner, dalam bukunya *Verbal Behavior*, menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan melalui proses yang ia sebut operant conditioning. Dalam pandangan Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh konsekuensi. Jika suatu perilaku verbal diikuti oleh hadiah atau hal yang menyenangkan (seperti pujian), perilaku tersebut akan terus dipertahankan dan frekuensinya akan meningkat. Sebaliknya, jika perilaku tersebut diikuti oleh hukuman, perilaku tersebut akan melemah dan menghilang. Sementara itu, Albert Bandura memperluas teori ini dengan pandangan bahwa perkembangan bahasa juga dapat diperoleh melalui imitasi atau peniruan dari orang lain, tanpa harus selalu melalui penguatan langsung.

Bandura berpendapat bahwa anak-anak belajar bahasa dengan meniru model, yang berarti mereka dapat menguasai keterampilan dasar bahasa hanya dengan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitar mereka. Tokoh penting lain, John B. Watson, juga mendukung teori ini dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara stimulus dan respons dalam perilaku berbahasa. Teori ini meyakini bahwa setiap respons atau tindakan hanya akan terjadi jika ada rangsangan atau stimulus yang mendahuluinya, menegaskan prinsip dasar "ada reaksi karena ada aksi" (Adriana, 2008).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Kelebihan dari teori Behavioristik adalah efektivitasnya dalam pembelajaran yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti penguasaan kosa kata atau tata bahasa. Teori ini sangat cocok untuk memberikan materi secara detail dan terstruktur, serta membangun konsentrasi pikiran siswa. Namun, kekurangan utama dari pendekatan ini adalah pembelajarannya yang berpusat pada guru. Peserta didik cenderung hanya menjadi pendengar pasif dan tidak diberi ruang untuk berkreasi atau berimajinasi, yang dapat membatasi pengembangan potensi mereka secara menyeluruh.

b) Teori Perkembangan Kognitif dan Perannya dalam Bahasa

Teori perkembangan kognitif berpendapat bahwa proses berpikir merupakan prasyarat fundamental bagi perkembangan bahasa, yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan penalaran individu. Teori ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekadar imitasi atau bawaan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara pikiran dan lingkungan.

Salah satu tokoh sentral dalam teori ini adalah Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terstruktur dalam tahapan yang saling berkesinambungan. Menurutnya, perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan sensorik yang mereka alami, seperti menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan mencium objek serta kejadian di sekitarnya. Piaget mengidentifikasi empat aspek utama yang mendorong perkembangan kognitif, yaitu: kematangan (perkembangan sistem saraf), pengalaman (interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya), **transmisi sosial** (pengaruh dari lingkungan sosial), dan **ekuilibrase** (kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan dan beradaptasi dengan lingkungan).

Piaget kemudian membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan:

- a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, bayi menggunakan kemampuan motorik dan sensorinya untuk memahami dunia.
- b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun): Anak mulai mengembangkan representasi mental dan menggunakan simbol untuk berpura-pura.
- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun): Anak tidak hanya menggunakan simbol, tetapi juga mampu memanipulasinya secara logis.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Remaja dan orang dewasa mampu berpikir secara abstrak dan menggunakan logika.

Selain Piaget, tokoh lain yang berkontribusi pada teori kognitif adalah Lev Vygotsky. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan lingkungan sosialnya. Ia

meyakini bahwa bahasa bukanlah murni bawaan (seperti teori nativis) atau sekadar hasil dari imitasi (seperti teori behavioristik), melainkan berkembang melalui interaksi sosial. Vygotsky memperkenalkan konsep "alat berpikir" (*tools of the mind*), yang membantu individu memecahkan masalah, memperluas tindakan, dan memudahkan interaksi. Ia juga mencetuskan istilah "Zona Perkembangan Proksimal" (ZPD), yaitu area di mana anak-anak dapat menguasai tugas yang sulit dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa.

Jerome Bruner, tokoh kognitif lainnya, berpendapat bahwa anak belajar dari yang konkret ke yang abstrak melalui tiga tahapan:

- a. Tahap Enaktif: Anak berinteraksi langsung dengan objek, orang, atau kejadian di sekitarnya.
- b. Tahap Ikonis: Anak mulai belajar merepresentasikan objek atau kejadian melalui gambar atau simbol.
- c. Tahap Simbolik: Anak mengembangkan konsep abstrak, mampu menghubungkan berbagai objek atau kejadian secara logis, dan mulai mengonstruksi makna dari pengalaman yang mereka alami.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Perkembangan Kognitif

Teori ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing.
- b. Proses pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, memastikan materi yang diberikan relevan dan efektif.
- c. Pendekatan ini berfokus pada fungsi otak, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Namun, teori ini juga memiliki kekurangan, yaitu:

- a. Asumsi bahwa kemampuan kognitif setiap siswa adalah sama dapat mengabaikan adanya perbedaan individual.

- b. Fokus pada tahapan perkembangan dapat membatasi siswa untuk menemukan gaya belajar mereka sendiri.
- c. Terkadang, teori ini lebih menekankan pada kuantitas kemampuan kognisi daripada kualitasnya, yang dapat mengabaikan aspek-aspek lain dalam pembelajaran.
- d. d. Teori Interaksionisme Menurut teori ini, pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis siswa dan lingkungan bahasa. Bahasa yang diperoleh siswa erat kaitannya dengan kemampuan internal siswa dan input dari lingkungannya. LAD sejak lahir, hanya saja kemampuan anak dalam menguasai bahasa beerbanding lurus dengan kualitas dengan pendapat Howard Guadner yang mengatakan bahwa semenjak lahir sudah memiliki kecerdasan bahasa. Hanya saja kecerdasan bahasa bukan satu-satunya penopang yang menjadikan anak memiliki kemampuan bahasa yang baik, harus ada faktor eksternal yang mendukung dia mendapat input bahasa yang baik juga.

c) Teori Fungsional

Teori fungsional melakukan melakukan revolusi penelitian dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa, dimana mereka melihat bahwa bahasa adalah hasil manifestasi kemampuan kognitif dan afektif yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri, manusia dan lingkungan sekitar untuk berhubungan dengan mereka ataupun dalam rangka menjelajar dunia. Teori ini juga memperjelas teori navitisme yang masih masih general, bersifat abstrak, formal, eksplisik, dan logis. Teori fungsional lebih menekankan bahasa pada fungsi komunikatifnya. Penelitian Bloom, Piaget dan Slobin memberi cara pandang baru bagi kajian bahasa anak, dimana mereka memfokuskan pada perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa adalah hasil hubungan yang erat antara anak dan lingkungannya ditambah dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif dan pengalaman bahasa anak.

Kemampuan belajar anak sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mengetahui dunia sekitar dan kemampuan penafsiran terhadap konseptual dalam membuat kategori dunia sekitar. Kemampuan bahasa anak sangat bergantung faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Karenanya para ahli bahasa mulai mengatasi struktur kaidah fungsi bahasa dan hubungan bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut. Slobin mengatakan bahwa kompleksitas makna ditentukan oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya daripada kompleksitas bahasa itu sendiri. Menurut Slobin, yang menentukan hal ini adalah :

- a. Asas fungsional, bahwa perkembangan diikuti oleh perkembangan kemampuan komunikatif dan konseptual, yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin kognisi.
- b. Asas formal, bahwa perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan memproses informasi yang bekerja dalam konjungsi skema batin tata bahasa. Saat ini menjadi semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori. Dari sini nampak bahwa konstruktivitas sosial menekankan perspektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaksi seperti fungsi komunikatif bahasa dan untuk menganalisa bahasa dengan baik maka fungsi pragmatic dan komunikatif harus dikaji dengan segala variabelnya Susanto, A. (2017).

H. Komunikasi

1. Hakikat dan proses komunikasi

Manusia secara alami menggunakan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupannya untuk memfasilitasi interaksi sosial. Meskipun sering kali komunikasi dianggap sebagai aktivitas yang dominan dilakukan oleh orang dewasa yang dianggap sudah matang secara kognitif, hakikatnya komunikasi adalah proses esensial bagi semua usia, termasuk anak usia dini, meskipun dengan pendekatan

yang berbeda. Secara fundamental, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pernyataan antara manusia (Onong, 2003:28).

Proses ini melibatkan penyampaian pikiran atau perasaan dari satu individu ke individu lainnya melalui penggunaan bahasa sebagai media utamanya. Dalam konteks komunikasi, individu yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sementara individu yang menerima pesan disebut komunikan. Pesan yang disampaikan terdiri dari dua aspek utama, yaitu isi pesan (pikiran atau perasaan) dan lambang yang digunakan (bahasa). Kedua aspek ini menyatu secara terpadu, meskipun dalam praktiknya, salah satu aspek bisa lebih dominan. Misalnya, dominasi pikiran lebih sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, sementara dominasi perasaan (seperti saat seseorang marah) hanya muncul dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam konteks anak usia dini, proses komunikasi juga terjadi secara aktif, namun dengan pendampingan orang dewasa. Anak menjadi komunikator saat mereka bertanya kepada orang tua, teman, atau guru. Isi pesan yang mereka sampaikan pada umumnya didominasi oleh pikiran mereka, yang sering kali berbentuk pertanyaan tentang hal-hal yang mereka lihat atau dengar. Anak-anak yang sering bertanya menunjukkan kecenderungan yang aktif dan penuh rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya, yang merupakan indikator penting dari perkembangan kognitif dan sosial mereka.

2. Aspek komunikasi verbal dan non verbal

Komunikasi pada anak usia 5-6 tahun mencakup dua aspek penting yang saling melengkapi: komunikasi verbal dan nonverbal. Stimulasi yang tepat pada kedua aspek ini sangat krusial untuk membangun fondasi keterampilan sosial dan literasi anak.

1) Aspek Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merujuk pada penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Pada anak usia 5-6 tahun, stimulasi komunikasi verbal berfokus pada beberapa elemen :

a) Kosakata (*Vocabulary*):

Kosakata adalah fondasi utama komunikasi verbal. Ini mencakup perbendaharaan kata yang dikuasai oleh anak, baik secara **reseptif** (kata-kata yang mereka pahami saat mendengarkan atau membaca) maupun **ekspresif** (kata-kata yang mereka gunakan saat berbicara atau menulis). Peningkatan kosakata yang kaya memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan dengan lebih presisi dan detail. Anak dengan kosakata yang luas dapat menyampaikan nuansa makna yang berbeda, memahami instruksi yang lebih kompleks, dan secara signifikan meningkatkan kualitas interaksi mereka. Penelitian oleh Fauziah & Suryana (2020) secara spesifik menegaskan bahwa lingkungan yang kaya bahasa dan interaksi verbal yang aktif berperan besar dalam mempercepat peningkatan kosakata anak usia dini.

b) Kemampuan Merespons Pertanyaan (*Question Answering Skills*):

Kemampuan ini melibatkan keterampilan anak dalam memproses dan memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan, serta memberikan jawaban yang relevan, logis, dan sesuai dengan konteks percakapan. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman bahasa anak, tetapi juga kapasitas kognitif mereka untuk memproses informasi dan kemampuan mereka untuk terlibat dalam dialog dua arah. Respons yang cepat dan tepat menunjukkan pemahaman bahasa yang baik, kemampuan berpikir kritis, dan efisiensi dalam mengambil informasi dari memori.

c) Kemampuan Bercerita Sederhana (*Simple Storytelling Skills*):

Ini adalah kapasitas anak untuk mengutarakan serangkaian peristiwa atau pengalaman secara koheren, logis, dan mudah dipahami oleh pendengar. Keterampilan bercerita mencakup kemampuan anak untuk mendeskripsikan karakter, latar tempat, masalah, dan penyelesaian cerita secara singkat dan jelas. Kemampuan ini merupakan indikator penting dari pemahaman naratif, pengorganisasian ide, serta ekspresi diri secara lisan, dan menjadi dasar yang kuat

bagi pengembangan literasi awal. Dengan berlatih bercerita, anak belajar bagaimana merangkai gagasan-gagasan menjadi sebuah narasi yang bermakna.

d) Kelancaran dan Kejelasan Artikulasi (*Fluency and Articulation Clarity*):

Meskipun bukan fokus utama dalam banyak pengukuran, kualitas pengucapan kata dan kalimat secara jelas dan lancar sangat memengaruhi efektivitas pesan. Anak dengan artikulasi dan pelafalan yang baik lebih mudah dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Keterampilan ini sering kali berkembang secara alami seiring dengan peningkatan kosakata dan pengalaman berbicara.

2) Aspek Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal melibatkan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, yang sering kali melengkapi atau bahkan menggantikan komunikasi verbal. Pada anak usia 5-6 tahun, stimulasi komunikasi nonverbal meliputi:

- a) Ekspresi Wajah: Anak-anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, seperti senang, sedih, marah, atau terkejut. Keterampilan ini sangat penting bagi mereka untuk memahami perasaan orang lain dan mengekspresikan emosi mereka sendiri secara nonverbal (Fitriyani & Aslamiah, 2020).
- b) Kontak Mata: Kemampuan mempertahankan kontak mata saat berbicara atau mendengarkan menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan. Hal ini merupakan tanda penting dari perkembangan sosial-emosional yang sehat (Syahputra & Miaz, 2021).
- c) Gerak Tubuh dan Gestur: Anak mulai memahami dan menggunakan gerakan tubuh, seperti melambaikan tangan, mengangguk, atau menggeleng, untuk memperkuat pesan verbal atau sebagai pengganti kata-kata. Gestur juga membantu mereka dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial dengan lebih baik (Putri & Puspita, 2020).
- d) Postur Tubuh: Postur tubuh dapat menyampaikan banyak informasi tentang perasaan atau sikap anak. Postur yang santai menunjukkan kenyamanan dan

ketenangan, sementara postur yang kaku bisa mengindikasikan ketegangan atau kecemasan.

- e) Intonasi dan Nada Suara: Meskipun merupakan elemen vokal, intonasi (naik-turunnya nada) dan nada suara (keras atau lembut) dianggap sebagai bagian dari komunikasi nonverbal karena keduanya menyampaikan emosi dan penekanan tanpa mengubah makna kata secara langsung. Anak-anak belajar menggunakan intonasi untuk menyampaikan pertanyaan, seruan, atau rasa ingin tahu.

Pentingnya stimulasi komunikasi ini ditekankan oleh Handayani dan Puspitasari (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan yang kaya akan bahasa dan kesempatan berkomunikasi akan sangat mendukung percepatan perkembangan komunikasi anak. Stimulasi yang berkelanjutan pada aspek verbal dan nonverbal membantu anak membangun fondasi yang kuat untuk literasi dan keterampilan sosial yang penting di masa depan.

3. Tahap pada komunikasi anak usia dini

Perkembangan komunikasi pada anak usia dini adalah sebuah proses bertahap dan sistematis, meskipun setiap anak memiliki ritme perkembangannya sendiri. Tahap awal ditandai dengan kemunculan kata-kata pertama, yang merupakan cara seorang anak untuk mulai menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini sering kali dianggap sebagai indikator penting dari kematangan kecerdasan, karena anak sudah mampu mengasosiasikan suatu konsep atau objek dengan kata tertentu. Seiring berjalannya waktu, kemampuan ini tidak berhenti pada sekadar mengucapkan kata, melainkan berkembang menjadi kemampuan menyusun kalimat. Perkembangan ini biasanya terjadi secara signifikan pada lima tahun pertama kehidupan anak.

Kemampuan untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat yang koheren merupakan tonggak penting yang menandakan peningkatan pemahaman bahasa dan

kemampuan kognitif anak. Proses perkembangan ini akan terus berlanjut dan semakin optimal jika anak secara konsisten mendapatkan stimulasi berupa komunikasi dan interaksi yang kaya dengan orang lain. Dengan demikian, frekuensi dan kualitas interaksi sosial berperan krusial dalam memfasilitasi kematangan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini. Perkembangan komunikasi pada anak usia dini mengikuti tahapan yang terprediksi dan sistematis, meskipun dengan variasi individual:

- a) Tahap Prabicara (*Prelinguistic Stage*) : Dimulai dari lahir hingga sekitar 12 bulan, ditandai dengan tangisan, celotehan (*cooing, babbling*), tertawa, dan penggunaan isyarat sederhana. Pada tahap ini, anak mulai memahami intonasi dan beberapa kata sederhana.
- b) Tahap Satu Kata (*Holophrastic Stage*) : Sekitar usia 12-18 bulan, anak mulai mengucapkan kata pertamanya yang memiliki makna (misalnya, "mama", "minum"). Satu kata ini seringkali mewakili seluruh kalimat (*holophrase*).
- c) Tahap Dua Kata (*Two-Word Stage*) : Sekitar usia 18-24 bulan, anak mulai menggabungkan dua kata untuk membentuk kalimat sederhana (misalnya, "mau makan", "bola besar"). Tata bahasa masih sangat terbatas.
- d) Tahap Multikata/Telegrafis (*Telegraphic Stage*) : Setelah usia 2 tahun, anak mulai membentuk kalimat yang lebih panjang dengan tiga atau lebih kata, namun masih menghilangkan kata-kata penghubung seperti preposisi atau artikel (misalnya, "Mama pergi pasar"). Kosakata meningkat pesat.
- e) Tahap Menjelang Bahasa Dewasa : Mendekati usia 4-5 tahun, anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan tata bahasa, dan mampu terlibat dalam percakapan yang lebih panjang dan terstruktur. Kosakata terus bertambah dan kemampuan bercerita mulai terlihat (Lestari, 2020).

Stimulasi yang konsisten dan tepat dari lingkungan, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal seperti TK, memainkan peran sentral dalam memfasilitasi setiap tahapan perkembangan komunikasi ini. Lingkungan yang kaya bahasa, interaksi yang responsif dari orang dewasa, dan penggunaan media yang menarik akan sangat mendorong anak untuk aktif berbicara, mendengarkan, dan berekspresi secara verbal.

4. Media Buku Cerita Bergambar sebagai Stimulus Komunikasi

Media buku cerita bergambar telah lama diakui sebagai salah satu alat stimulasi yang sangat efektif untuk perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Kombinasi antara teks dan ilustrasi visual dalam buku cerita bergambar menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mudah dicerna oleh anak.

Dalam konteks komunikasi, buku cerita bergambar berperan sebagai stimulus yang sangat efektif, terutama bagi anak usia dini. Stimulus utama yang dimanfaatkan oleh media ini adalah ilustrasi dan visual yang menarik, yang secara signifikan mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak. Gambar yang cerah dan memikat tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mendorong mereka untuk menjelajahi lebih banyak informasi di dalamnya. Selain itu, narasi atau cerita yang disampaikan melalui gabungan teks dan ilustrasi dapat memicu beragam respons dari anak, baik secara emosional maupun kognitif, karena mereka dapat merasakan dan memahami alur cerita secara visual.

Penggunaan kata-kata dalam cerita ilustrasi memberikan anak keleluasaan untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka, baik yang terkait langsung dengan isi cerita maupun interpretasi pribadi mereka terhadap gambar yang dilihat.

Menurut penelitian Mulyana (2023) mengenai pemanfaatan media buku cerita bergambar, media ini terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan komunikasi anak melalui beberapa cara:

Peningkatan kosakata dan pemahaman bahasa: Buku cerita bergambar secara aktif memaparkan anak pada berbagai kosakata baru dan struktur kalimat yang bervariasi

dalam konteks yang bermakna. Ilustrasi yang menyertai teks berperan sebagai pendukung visual yang memperjelas makna kata, sehingga anak dapat lebih mudah menyerap dan memahami informasi baru.

Rangsangan keterampilan mendengar dan berbicara: Proses membacakan buku cerita melatih anak untuk mendengarkan dengan seksama. Setelahnya, diskusi mengenai cerita yang telah dibaca memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dengan bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat. Hal ini secara langsung melatih keterampilan berbicara mereka dan membangun interaksi dua arah.

Pengembangan kemampuan bercerita: Alur cerita yang jelas, didukung oleh ilustrasi yang berurutan, membantu anak memahami struktur narasi dari awal, tengah, hingga akhir. Pemahaman ini sangat penting karena memudahkan mereka untuk menceritakan kembali cerita dengan bahasanya sendiri, yang merupakan indikator kunci dari kemampuan komunikasi verbal yang matang.

Pemicu imajinasi dan berpikir kreatif: Gambar-gambar yang menarik dalam buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga merangsang imajinasi anak. Hal ini mendorong mereka untuk berfantasi dan menciptakan skenario atau kelanjutan cerita sendiri, yang merupakan landasan penting bagi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir divergen.

Pembangunan pemahaman aspek nonverbal: Selain aspek verbal, buku cerita bergambar juga membantu anak memahami komunikasi nonverbal. Mereka dapat belajar mengenali emosi dan isyarat melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh karakter dalam ilustrasi.

I. Penelitian terdahulu

Penggunaan media buku cerita bergambar telah banyak diteliti efektivitasnya dalam menstimulus berbagai aspek perkembangan anak, termasuk komunikasi. Interaksi antara

anak dan buku cerita bergambar, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang dewasa, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Penelitian oleh Rahayu dan Sari (2022) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini" menunjukkan bahwa anak yang rutin terpapar buku cerita bergambar memiliki kemampuan bercerita yang lebih baik, ditandai dengan peningkatan kosakata, kelancaran bicara, dan koherensi cerita. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa visualisasi dalam buku cerita membantu anak memahami alur cerita dan memfasilitasi mereka untuk mereproduksi cerita dengan bahasanya sendiri.

Handayani dan Puspitasari (2021) dalam artikel "Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Cerita Bergambar" menemukan bahwa media buku cerita bergambar secara efektif meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, terutama dalam aspek bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan gagasan. Diskusi yang terjadi selama proses membaca buku cerita bergambar mendorong anak untuk berinteraksi secara verbal, mempraktikkan keterampilan komunikasi aktif. Mulyana (2023) menjelaskan bahwa interaksi dengan buku cerita bergambar memfasilitasi:

- a) Pengembangan kosakata : Anak belajar kata-kata baru dari konteks cerita dan gambar.
- b) Pemahaman sintaksis dan semantik : Anak terpapar pada berbagai struktur kalimat dan makna kata dalam konteks naratif.
- c) Peningkatan keterampilan berargumentasi dan berdiskusi : Melalui tanya jawab tentang cerita, anak belajar mengutarakan pendapat dan alasan.
- d) Pengembangan keterampilan mendengarkan : Anak belajar menyimak cerita yang dibacakan, meningkatkan konsentrasi dan pemahaman auditori.

J. Definisi operasional

Dalam penelitian ini, media buku cerita bergambar didefinisikan sebagai alat pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak usia 5-6 tahun. Buku cerita yang

digunakan memiliki gambar-gambar yang menarik dan relevan dengan cerita,serta struktur naratif yang jelas dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti anak,sehingga anak dapat memahami cerita dengan baik. Sementara itu stimulus komunikasi anak didefinisikan sebagai proses atau pemicu untuk memfasilitasi kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif. Stimulus ini diberikan melalui buku cerita bergambar yang dapat memancing anak untuk berbicara, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta berbagi pengalaman dan pendapat. Tujuan dari stimulus ini Adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa dan stimulus komunikasi anak.